



## Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Aset PD. BPR Kabupaten Bulungan Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi

Irma Nursanti<sup>1</sup>; Mohamad Nur Utomo<sup>2</sup>; Isfarudin<sup>3</sup>

Universitas Terbuka<sup>1</sup>; Universitas Borneo Tarakan<sup>2</sup>; Universitas Terbuka<sup>3</sup>

[irma1971ut@gmail.com](mailto:irma1971ut@gmail.com); [mohnurutomo@gmail.com](mailto:mohnurutomo@gmail.com); [isfarudi@ecampus.ut.ac.id](mailto:isfarudi@ecampus.ut.ac.id)

### Abstrack

*This research aims to determine the effect of bank health ratios on PD asset growth. BPR Bulungan Regency uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis. The data used is secondary data, namely data from PD. BPR Bulungan Regency and the Central Statistics Agency (BPS) of Bulungan Regency are related to the variables proposed in this research and are the main data that will be analyzed to draw conclusions. The results show that, Risk has no significant negative effect on asset growth, GCG has no significant positive effect on asset growth, profitability has no significant positive effect on asset growth, capital has no significant positive effect on asset growth, inflation does not significantly moderate the relationship between risk and growth assets, inflation does not significantly moderate the relationship between GCG and asset growth, inflation does not significantly moderate the relationship between profitability and asset growth and inflation significantly moderates the relationship between capital and asset growth.*

**Keywords:** Risk, Good Corporate Governance, Profitability, Capital, Inflation, Asset Growth.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio kesehatan bank terhadap pertumbuhan aset PD. BPR Kabupaten Bulungan Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan data sekunder yaitu data-data dari PD. BPR Kabupaten Bulungan dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bulungan terkait variabel-variabel yang diajukan dalam penelitian ini dan merupakan data utama yang akan di analisis untuk diambil kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa, Risk tidak berpengaruh negative signifikan terhadap pertumbuhan aset, GCG tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan aset, rentabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan aset, capital tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan aset, inflasi tidak memoderasi secara signifikan terhadap hubungan risk dengan pertumbuhan aset, inflasi tidak memoderasi secara signifikan hubungan GCG dengan pertumbuhan aset, inflasi tidak memoderasi secara signifikan terhadap hubungan rentabilitas dengan pertumbuhan aset dan inflasi memoderasi secara signifikan terhadap hubungan capital dengan pertumbuhan aset.

**Kata Kunci :** Risk, Good Corporate Governance, Rentabilitas, Capital, Inflasi, Pertumbuhan Aset.

## PENDAHULUAN

Aset merupakan salah satu aspek penting dalam menjalankan kegiatan bisnis. Bentuk riilnya bisa berupa bangunan, kendaraan, peralatan, persediaan, kas, piutang, investasi, dan lain-lain. Dalam konteks perbankan, ketika calon kreditur hendak meminjam uang dari bank, salah satu persyaratan yang akan dipertimbangkan adalah nilai aset yang dimiliki. Namun demikian, nilai aset bisa mengalami perubahan seiring perjalanan waktu. Misalnya, nilai aset dapat terdepresiasi dikarenakan terus digunakan. Bisa juga misalnya piutang yang tidak tertagih. Di samping itu, naik turunnya kondisi pasar bisa mempengaruhi nilai investasi maupun pendapatan bunga yang diperoleh.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisy dan Mawardi (2015) disebutkan bahwa, faktor eksternal dan internal merupakan dua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari unsur di luar wilayah bank namun dapat berpotensi mempengaruhi bank, seperti GDB (*gross domestic bruto*), inflasi dan jumlah uang beredar, BI *rate*, dan lain-lain. Sedangkan faktor internal adalah, faktor-faktor yang mencakup unsur-unsur di dalam bank, serta digunakan untuk menentukan suatu tujuan dan strategi tertentu dari bank seperti, tingkat bunga, ROA,

promosi pendidikan dan pelatihan, rasio NPL (*non performing loan*), DPK (dana pihak ketiga), jumlah layanan, dan lain-lain.

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, aset dan pertumbuhannya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi fokus analisis yang sangat penting di lingkungan perbankan. Demikian halnya dengan BPR yang merupakan salah satu jenis Bank, maka pertumbuhan aset serta faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi sangat penting bagi sebuah bank perkreditan rakyat (BPR).

Lubis (2013) menyatakan bahwa BPR dapat berkembang seperti yang sekarang ini karena didorong oleh tiga faktor utama yaitu: kebijakan pemerintah yang semakin mudah dalam pendirian BPR, deregulasi perbankan yang memperbesar ruang gerak BPR, dan tingkat kebutuhan masyarakat akan jasa layanan perbankan yang terus meningkat. Namun demikian, kontribusi BPR seperti ini akan semakin maksimal jika BPR berada dalam kondisi yang sehat. BPR yang sehat merupakan sebuah kondisi dimana BPR mampu menjalankan fungsi dan perannya dengan baik secara berkelanjutan. Dengan demikian, kesehatan bank dapat menjadi indikator penting agar ia bisa memainkan perannya secara maksimal di masyarakat.

Untuk menilai tingkat kesehatan BPR, Bank Indonesia (BI) telah menetapkan melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor: 9/17/PBI/2007 tanggal 4 Desember 2007 tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat. Dalam ketentuan ini, untuk menilai kesehatan bank dapat dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan beberapa faktor seperti, permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), rentabilitas (*earnings*), likuiditas (*liquidity*) dan manajemen (*management*).

Dalam membangun hubungan antara variabel tingkat kesehatan bank dengan pertumbuhan aset peneliti menggunakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aisy dan Mawardi (2015). Penelitian tersebut tidak secara spesifik menyebutkan nama variabel yang sama. Mereka menyebut bahwa variabel eksternal dan variabel internal sebagai dua variabel

yang mempengaruhi pertumbuhan aset. Kedua variabel yang mempengaruhi pertumbuhan aset tersebut dalam penelitian ini dilogikakan sama dengan variabel rasio kesehatan bank. Sebab indikator-indikator dalam kesehatan bank sesungguhnya juga merupakan indikator-indikator yang terdapat dalam faktor eksternal dan internal. Kemudian dalam hasil analisis penelitian tersebut ternyata mempunyai hubungan yang positif tapi tidak signifikan. Oleh karena itu dalam penelitian tetap menggunakan hubungan antara variabel tingkat kesehatan bank dengan pertumbuhan aset.

Namun demikian, penelitian terkait dengan hubungan antara pengaruh rasio kesehatan terhadap pertumbuhan aset masih menjadi *research gap*. Hal ini dikarenakan belum ditemukan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya yang secara eksplisit menyebutkan dan menghubungkan antara rasio kesehatan bank terhadap pertumbuhan aset. Dengan adanya *research gap* ini justru peneliti tertarik untuk mencoba melakukan penelitian dengan menguji hubungan antara kedua variabel tersebut.

Penempatan variabel inflasi sebagai variabel moderasi didasarkan oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juvenlianto dan Suprastha (2020). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa faktor inflasi menjadi variabel moderasi dalam hubungan antara profitabilitas dan pertumbuhan struktur modal perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi memperkuat hubungan pengaruh antara pertumbuhan perusahaan dengan struktur modal. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti menjadikan

dasar dalam menempatkan inflasi sebagai variabel moderasi yang akan memperkuat hubungan antara tingkat kesehatan bank dengan pertumbuhan aset.

Peneliti telah melakukan pencarian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan hubungan variabel yang sama yaitu dengan penelitian ini ternyata belum ditemukan oleh karena itu peneliti menggunakan dasar logika yang mirip atau hampir sama. Secara eksplisit nama variabel nya tidak sama yaitu pertumbuhan laba dan pertumbuhan aset namun secara implisit memiliki makna yang hampir sama.

Berdasarkan uraian sebelumnya, fenomena pertumbuhan aset PD BPR Kabupaten Bulungan yang tidak diikuti dengan peningkatan kontribusi pada PD BPR Kabupaten Bulungan dan terdapat kesenjangan hasil penelitian sebelumnya maka penelitian ini mencoba mengkaji pengaruh rasio kesehatan bank yang diukur dalam beberapa variabel yaitu (*risk profile, good corporate governance, rentabilitas, dan capital*).

## KAJIAN PUSTAKA

### Rasio Kesehatan Bank

Menurut Darmawi (2011) bank adalah perusahaan yang kegiatan pokoknya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan memberikan kredit kepada masyarakat

Sedangkan menurut LPPI dalam hasibuan (2009) bank adalah badan usaha dibidang keuangan yang menarik uang dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat, terutama dengan cara memberikan kredit dan jasa- jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Karena keberadaan bank terkait dengan berbagai pihak maka kesehatan bank menjadi unsur yang sangat penting bagi kelangsungan bisnis perbankan. Sebab kesehatan bank akan menjadi faktor utama dalam membangun kepercayaan serta untuk melaksanakan prinsip- prinsip kehati-hatian. Bank Indonesia (BI) sebagai penanggung jawab kebijakan moneter yang sekaligus membawahi operasional perbankan di Indonesia selanjutnya menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar perbankan dalam menjalankan bisnis selalu sehat, sehingga tidak sampai merugikan masyarakat.

Menurut Darmawi (2011) kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, manajemen, masyarakat pengguna jasa bank dan pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan perbankan, karena kegagalan dalam industri perbankan akan berdampak buruk terhadap perekonomian Indonesia. Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Permodalan
- b. Kualitas aset
- c. Manajemen
- d. Rentabilitas
- e. Likuiditas
- f. Sensitivitas terhadap resiko pasar

### Penerapan analisis RGR(E)C

Dalam perkembangannya, analisis Camel ini pada tahun 2011 dikembangkan menjadi Camel (S) dimana S adalah sensitivity terhadap lingkungan pasar. Dan sejak tahun 2014 penggunaan analisis Camel dan Camels dikembangkan lagi menjadi analisis RGEC (*risk, good corporate governance, rentabilitas, dan capital*). Namun secara substantif RGEC tidak berbeda dengan Camel. Dalam penelitian ini melakukan analisis menggunakan konsep RGEC. Hal ini sejalan dengan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan

pendekatan risiko (*risk-based bank rating/RBBR*) baik secara individu maupun konsolidasi sesuai dengan PBI nomor: 13/1/PBI/2011 dan POJK nomor: 4/POJK.03/2016. Maka sejak saat itu di lingkungan perbankan populer penggunaan RGEC (*risk profile, good corporate governance, rentabilitas dan capital*). Secara garis besar penggunaan analisis tingkat kesehatan dengan menggunakan metode RGEC pada kedua penelitian tersebut adalah sama. Sistematika perhitungannya adalah seperti berikut:

#### 1. Profil Risiko (*risk profile*)

Penilaian terhadap faktor risiko (*risk profile*) meliputi penilaian terhadap risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi (PBI nomor: 13/1/PBI/2011). Diantara delapan risiko tersebut, risiko kredit dan risiko likuiditas digunakan dalam penelitian ini. Kedua faktor risiko tersebut digunakan karena keduanya dapat diukur dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan memiliki kriteria penetapan peringkat yang jelas. Rumus yang dipakai dalam menghitung profil risiko yaitu *non performing loan* dan *loan to deposit ratio* merujuk pada Bank Indonesia yaitu sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Bank Indonesia (2020)

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

#### 2. Good Corporate Governance (GCG)

*Good corporate governance* adalah suatu sistem yang mengelola dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Sutedi, 2012). Metode dalam penilaian *good corporate governance* pada awalnya dianalisis berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia nomor: 09/12/DPNP tahun 2007. Analisis dalam surat edaran tersebut menggunakan kertas kerja *self assessment good corporate governance* yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

Analisis *good corporate governance* dikelompokkan dalam suatu *governance system* yang terdiri dari 3 (tiga) aspek *governance*, yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*. Bank melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) *good corporate governance* berdasarkan lampiran SE BI nomor: 15/15/DPNP yang berisitentang kertas kerja penilaian *good corporate governance*.

Kriteria dalam pelaksanaan penilaian sendiri (*self assessment*) *good corporate governance* Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah sebagai berikut:

- a. Keterbukaan
- b. Akuntabilitas
- c. Tanggung jawab
- d. Independensi
- e. Kewajaran

Sesuai Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan nomor: 5/SEOJK.03/2016 tentang penerapan tata kelola bagi bank perkreditan rakyat menyebutkan bahwa pelaksanaan tata kelola merupakan salah satu faktor dalam melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) setiap BPR harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) faktor penilaian pelaksanaan tata kelola yaitu:

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas dan fungsi komite
- d. Penanganan benturan kepentingan
- e. Penerapan fungsi kepatuhan
- f. Penerapan fungsi audit intern
- g. Penerapan fungsi audit ekstern
- h. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern
- i. Batas maksimum pemberian kredit
- j. Rencana bisnis BPR
- k. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan.

### 3. Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian rentabilitas (*earning*) merupakan hal yang penting dalam suatu bank karena merupakan salah satu parameter dalam penilaian tingkat kesehatan bank terkait dengan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Penilaian faktor rentabilitas dapat dihitung menggunakan 2 rumus yaitu *return on asset* merujuk pada Bank Indonesia yaitu sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Sumber : Bank Indonesia (2020)

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{aktiva produktif}}$$

4. Permodalan (Capital)

X 100%

Permodalan merupakan salah satu faktor penting bagi sebuah bank karena jika sebuah bank memiliki faktor permodalan yang baik maka tentu saja bank juga akan semakin lancar dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dalam mencapai tujuan bank itu sendiri. Faktor permodalan dapat diukur dengan menggunakan rumus *capital adequacy ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang mengukur kecukupan modal suatu bank yang dihitung berdasarkan perbandingan total modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko merujuk pada Bank Indonesia yaitu sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{aktiva tertimbang menurut risiko}}$$

X 100%

### **Pertumbuhan Aset**

Secara spesifik Setyawan (2015) menjelaskan bahwa perusahaan sebagai sekumpulan sumber daya dan setiap aktivitas yang dilakukan dapat dikerjakan dengan sumber daya tersebut. Penrose (1959) menganalisis bahwa proses pertumbuhan berdasarkan kecepatannya tergantung bagaimana perusahaan mengumpulkan dan mengasimilasi sumber daya dan peluang untuk menaikkan pertumbuhan lebih lanjut pada saat sumber daya internal digunakan, sehingga karakteristik sumber daya perusahaan dipertimbangkan untuk menjadikan heterogenitas kinerja perusahaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa model pembelajaran dan seleksi memperhitungkan sifat dinamik perusahaan dan tingkat efisiensi. Jadi pertumbuhan dan kelangsungan hidup perusahaan tergantung kapasitas perusahaan untuk belajar dan menerapkan strategi terhadap perubahan lingkungan (Geroski, 1985).

### **Perumusan Hipotesis**

Setelah melakukan kajian teoritis dan hasil-hasil penelitian empiris sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti berikut:

- H1** : Tingkat resiko yang dihadapi Bank berpengaruh negative signifikan terhadap pertumbuhan aset.
- H2** : Tata kelola perusahaan (GCG) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan aset
- H3** : Rentabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan aset
- H4** : Capital berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan aset
- H5** : Variabel inflasi memoderasi secara positif signifikan hubungan pengaruh antara variabel tingkat resiko dengan pertumbuhan aset
- H6** : Variabel Inflasi memoderasi secara positif signifikan hubungan pengaruh antara variabel tata kelola perusahaan yang baik (GCG) dengan pertumbuhan aset
- H7** : Variabel inflasi memoderasi secara positif signifikan antara variabel rentabilitas dengan pertumbuhan aset
- H8** : Variabel inflasi memoderasi secara positif signifikan antara variabel capitak dengan pertumbuhan aset

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tontowi (2017) menjelaskan, proses yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif adalah untuk menguji teori (hipotesis yang diajukan) yang sebelumnya telah berhasil dibangun menjadi kerangka konseptual penelitian terkait fakta empiris yang menjadi objek penelitian.

Objek penelitian dalam penelitian ini ada PD. BPR Kabupaten Bulungan jajaran manajemen dan karyawan menjadi informasi dalam kegiatan wawancara.

Ferdinand (2006), model regresi adalah model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh dari berbagai variabel independen terhadap satu variabel dependen. Mengolah data penelitian melakukan transformasi data agar dapat diolah dengan baik. Langkah awal yang dilakukan peneliti yaitu dengan menginput data yang dibutuhkan, ada yang berbentuk persen dan satuan mengolah data pada SPSS hanya diambil dua angka dibelakang koma, untuk menghindari data *string* pada SPSS. Lalu untuk menguji variabel interaksi 1, dimana nilai *risk* dikali dengan nilai inflasi, interaksi 2 GCG dikali dengan inflasi, interaksi 3 rentabilitas dikali dengan nilai inflasi, dan interaksi 4 capital dikali dengan inflasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Deskriptif

Hasil pengujian analisis deskriptif seluruh instrumen dalam penelitian ini adalah sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Analisis Deskriptif**

Variabel Penelitian	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata ( <i>Mean</i> )	Std. Deviation
<i>Risk</i> (X1)	2,80	12,60	5,504	2,328
<i>Good Corporate Governance</i> (X2)	88	100	98,29	4,250
Rentabilitas (X3)	0,10	3,85	0,199	1,013
<i>Capital</i> (X4)	104	312	156,2	50,480
Inflasi (Z)	0,01	2,73	1,84	0,707
Pertumbuhan Aset (Y)	-83,24	4,90	-1,847	12,998

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Tabel 2 . Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters A	Mean	41.000
	Std. Deviation	12,99874
	Absolute	,416
Most Extreme Differences	Positive	,295
	Negative	-,416
Kolmogorov-Smirnov Z		,416
Asymp. Sig. (2-tailed)		,471

Sumber : Output SPSS 20 ( Data Sekunder, Diolah 2022)

Berdasarkan hasil oleh data tersebut, besarnya nilai *Kolmogorov- SmirnovI* adalah 0,416 dan signifikansi pada 0,471 maka disimpulkan data terdistribusi secara normal karena  $p = 0,471 > 0,05$ .

### Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Risk	,901	1,109
GCG	,514	1,945
Rentabilitas	,363	2,754
Capital	,544	1,840

a. Dependent Variable: Aset

Sumber : Output SPSS 20 ( Data Sekunder, Diolah 2022)

Berdasarkan analisis diatas menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai VIF > 10 dan nilai toleransi < 0,10 maka seluruh variabel dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

### Uji Heterokedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Statik)

Model	T	Sig.	Keterangan
Risk	2,106	0,142	Bebas Heteroskedastisitas
GCG	3,837	1,000	Bebas Heteroskedastisitas
Rentabilitas	0,128	0,899	Bebas Heteroskedastisitas
Capital	1,656	0,106	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber : Output SPSS 20 ( Data Sekunder, Diolah 2022)

Berdasarkan hasil olah data pada tabel diatas dimana uji heteroskedastisitas dengan uji *Glejser*. Maka cukup dengan melihat tabel *coefficients* dengan variabel Abs\_RES berperan sebagai variabel dependen. Maka berdasarkan output diatas diketahui nilai signifikan variabel variabel *risk* 0,142, variabel GCG 1,000, rentabilitas 0,899 dan *capital* 0,106. Karena nilai signifikan dari keempat variabel diatas lebih besar dari 0,05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji *Glejser* dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi pada penelitian ini.

## HASIL ANALISIS UJI MODEL

### Uji Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 5. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Tanpa Variabel Moderasi

Model Sum dan mary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,344 <sup>a</sup>	,119	,023	12,84594

Sumber : Output SPSS 20 ( Data Sekunder, Diolah 2022)

Berdasarkan Tabel 4.9 menyatakan bahwa pada tabel model summary diperoleh  $R^2$  (*Adjusted R Square*) sebesar 0,023 artinya variabel *risk* (X1), *GCG* (X2), rentabilitas (X3) dan *capital* (X4) mempengaruhi pertumbuhan aset pada PD. BPR sebesar 2,3% sedangkan sisanya 97.7% pertumbuhan aset pada PD. BPR dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 6. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) variabel moderasi sebagai independen

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,350 <sup>a</sup>	,123	,001	12,99373

Sumber : Output SPSS 20 ( Data Sekunder, Diolah 2022)

Berdasarkan Tabel 4.10 menyatakan bahwa pada tabel model summary diperoleh  $R^2$  (*Adjusted R Square*) sebesar 0,001 artinya variabel-variabel *risk* (X1), *GCG* (X2), rentabilitas (X3), *capital* (X4) dan inflasi (Z) mempengaruhi pertumbuhan aset pada PD.

BPR sebesar 0,1% sedangkan sisanya 99,9% pertumbuhan aset pada PD. BPR dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 7. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) variabel Moderasi sebagai Interaksi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,989 <sup>a</sup>	,979	,973	2,14122

Sumber : Output SPSS 20 ( Data Sekunder, Diolah 2022)

Berdasarkan Tabel 4.11 menyatakan bahwa pada tabel model summary diperoleh  $R^2$  (*Adjusted R Square*) sebesar 0,973 artinya variabel- variabel *risk* (X1), *GCG* (X2), *rentabilitas* (X3), *capital* (X4) serta variabel moderasi yang sudah berinteraksi dapat mempengaruhi pertumbuhan aset pada PD. BPR sebesar 97,3 % sedangkan sisanya 2,7% pertumbuhan aset pada PD. BPR dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## Analisis Regresi

### Hasil Analisis Regresi Moderasi

Tabel 8. Hasil Analisis MRA Tanpa Variabel Moderasi

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-105.396	61.330		-1.719	.094
1 RISK	.048	.907	.009	.053	.958
GCG	1.054	.658	.345	1.600	.118
RENTABILITAS	.046	3.283	.004	.014	.989
CAPITAL	-.002	.054	-.009	-.044	.965

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Aset

Sumber : Output SPSS 20 ( Data Sekunder, Diolah 2022)

Berdasarkan Tabel diatas dapat dibuat persamaan analisis regresi moderasi pertama tanpa variabel moderasi yaitu :

$$Y = -105,396 + 0,048X_1 + 1,054X_2 + 0,046X_3 - 0.002X_4$$

Tabel 9. Hasil Analisis MRA Variabel Moderasi sebagai Prediktor

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-100.630	63.147		-1.594	.120
1 Risk	.021	.920	.004	.023	.982
GCG	.977	.693	.319	1.410	.167
Rentabilitas	-.750	3.862	-.059	-.194	.847
Capital	.007	.059	.026	.114	.910
Inflasi	1.696	4.200	.092	.404	.689

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Aset

Sumber : Output SPSS 20 ( Data Sekunder, Diolah 2022)

Berdasarkan Tabel diatas dibuat persamaan analisis regresi moderasi kedua memasukkan variabel moderasi sebagai variabel independen yakni :

$$Y = -100,630 + 0,021X_1 + 0,977X_2 - 0,750X_3 + 0,007X_4 + 1,696Z$$

Tabel 10. Hasil Analisis MRA Variabel Moderas sebagai Interaksi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-86.592	29.273		-2.958	.006
Risk	-.913	.676	-.164	-1.351	.186
GCG	.973	.337	.318	2.885	.007
Rentabilitas	.069	2.381	.005	.029	.977
1 Capital	-.911	.027	-3.537	-33.125	.000
Inflasi	38.215	19.281	2.081	1.982	.056
Interaksi 1	.325	.272	.186	1.197	.240
Interaksi 2	-.409	.208	-2.276	-1.962	.059
Interaksi 3	.078	1.009	.016	.077	.939
Interaksi 4	.014	.000	3.695	35.736	.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Aset

Sumber : Output SPSS 20 ( Data Sekunder, Diolah 2022)

Berdasarkan Tabel diatas dapat dibuat persamaan analisis regresi moderasi ketiga memasukkan variabel moderasi sebagai interaksi yakni:

$$Y = -86,592 - 0,913X_1 + 0,973X_2 + 0,069X_3 - 0,911X_4 + 38,02151Z + 0,325X_1Z - 0,409X_2Z + 0,078X_3Z + 0,014X_4Z$$

## Pembahasan

### Pengaruh Tingkat Resiko Terhadap Pertumbuhan Aset

Hasil pengujian menyatakan bahwa *risk* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan aset, artinya *risk* tidak memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan aset. Maka berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa hipotesis 1 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meningkat atau menurunnya *risk* tidak memberikan dampak pada pertumbuhan aset. Hasil

penelitian ini lebih sejalan dengan penelitian yang diajukan oleh para peneliti sebelumnya yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu, Purba, dkk (2015) menyatakan bahwa *risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset dan menyebutkan bahwa *risk* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Karena *risk* tersebut menyatakan seberapa jauh bank mampu membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan

mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Peningkatan *risk* dapat disebabkan karena peningkatan jumlah kredit yang diberikan selain itu Ebrahimi, (2017), dan Muhammad & Hashim (2015) yang juga menyatakan bahwa *risk* tidak memberikan pengaruh signifikan pada pertumbuhan aset.

#### **Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pertumbuhan Aset**

Hasil pengujian menyatakan bahwa GCG tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan aset, artinya GCG tidak memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan aset. Maka berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa hipotesis 2 ditolak. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung hasil-hasil penelitian yang diajukan oleh para peneliti sebelumnya yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu, Purba, dkk (2015) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset artinya semakin baik tata kelola perusahaan maka akan semakin meningkat pula pertumbuhan aset, demikian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyawati (2015), Aisy dan Mawardi (2015), Supriyanto & Sari (2019), Ebrahimi (2017), Timothy, dkk (2008), dan Muhammad & Hashim (2015) yang menyatakan bahwa GCG memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanif (2014) yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset.

#### **Pengaruh Rentabilitas Terhadap Pertumbuhan Aset**

Hasil pengujian menyatakan bahwa rentabilitas memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset, artinya rentabilitas tidak memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan aset. Maka berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa hipotesis 3 ditolak. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung hasil-hasil penelitian yang diajukan oleh para peneliti sebelumnya yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu, Andayani Novi Putu Yuniarta AG dan Sujana Edy (2015) yang menyatakan bahwa rentabilitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset. Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyawati (2015), Supriyanto & Sari (2019), Oktavianti & Nanda (2019), Ebrahimi (2017) dan Muhammad & Hashim (2015). yang menyatakan bahwa rentabilitas memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset. Namun penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggara dan Veronica (2019) yang menyatakan bahwa rentabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset. Artinya, semakin meningkat rentabilitas maka tidak akan meningkat pula pertumbuhan aset. Demikian juga dengan hasil penelitian Haqqani dan Ovtaviana (2020) yang menyatakan bahwa rentabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan aset.

### **Pengaruh Capital Terhadap Pertumbuhan Aset**

Hasil pengujian menyatakan bahwa *capital* tidak memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan aset, artinya semakin meningkat *capital* maka pertumbuhan aset tidak mengalami peningkatan. Maka berdasarkan uji menunjukkan bahwa hipotesis 4 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meningkat atau menurunnya *capital* tidak memberikan dampak pada pertumbuhan aset. Hasil penelitian ini lebih sejalan dengan penelitian yang diajukan oleh para peneliti sebelumnya yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu Sastrodiharjo & Utama (2015) yang menyatakan bahwa *capital* tidak mempengaruhi pertumbuhan aset. Artinya, semakin meningkat *capital* maka tidak semakin meningkat pula pertumbuhan aset. Demikian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purba, dkk (2015), Setyawati (2015), Aisy dan Mawardi (2015), Supriyanto & Sari (2019), Syafrida & Abror (2011), Ebrahimi (2017), dan Muhammad & Hashim (2015) yang menyatakan bahwa *capital* tidak memberikan pengaruh signifikan pada pertumbuhan aset.

### **Peran Inflasi dalam Memoderasi Risk Terhadap Pertumbuhan Aset**

Hasil pengujian menyatakan bahwa inflasi tidak memoderasi *risk* secara positif terhadap pertumbuhan aset. Artinya semakin tinggi inflasi maka tidak memperkuat pengaruh *risk* terhadap pertumbuhan aset. Maka berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa hipotesis 5 ditolak. Hasil penelitian tidak mendukung hasil-hasil penelitian yang diajukan oleh para peneliti sebelumnya yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu, dilakukan oleh Junianto & Suprastha (2020) yang menyatakan bahwa variabel inflasi memoderasi secara signifikan hubungan variabel tingkat risiko terhadap pertumbuhan aset, artinya inflasi mampu memperkuat hubungan tingkat risiko terhadap pertumbuhan aset. Demikian pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafrida & Abror (2011) dan Oktavianti & Nanda (2019) yang menyatakan bahwa variabel inflasi memoderasi secara signifikan hubungan pengaruh antara variabel tingkat risiko dengan pertumbuhan aset.

### **Peran inflasi dalam memoderasi *good corporate governance* terhadap pertumbuhan aset.**

Hasil pengujian menyatakan bahwa inflasi tidak memoderasi GCG secara negatif terhadap pertumbuhan aset. Maka berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa hipotesis 6 ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil-hasil penelitian yang diajukan oleh parapeneliti sebelumnya yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu, dilakukan oleh Syafrida & Abror (2011) yang menyatakan bahwa inflasi mampu memoderasi hubungan antara GCG terhadap pertumbuhan aset. Artinya semakin meningkat inflasi maka akan semakin meningkat pula tata kelola perusahaan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan aset.

Demikian pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Junianto & Suprastha (2020), dan Oktavianti & Nanda (2019) yang menyatakan bahwa variabel inflasi memoderasi secara signifikan hubungan pengaruh antara variabel tata kelola perusahaan dengan pertumbuhan aset.

#### **Peran Inflasi Dalam Memoderasi Rentabilitas Terhadap Pertumbuhan Aset**

Hasil pengujian menyatakan bahwa inflasi tidak memoderasi rentabilitas terhadap pertumbuhan aset. Artinya inflasi tidak memperkuat atau memperlemah hubungan rentabilitas terhadap pertumbuhan aset. Maka berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa hipotesis 7 ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil-hasil penelitian yang diajukan oleh para peneliti sebelumnya yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu, dilakukan oleh Syafrida & Abror (2011) yang menyatakan bahwa inflasi memoderasi secara signifikan hubungan antara rentabilitas terhadap pertumbuhan aset. Artinya inflasi dapat memperkuat hubungan antara variabel rentabilitas terhadap pertumbuhan aset. Demikian pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavianti & Nanda (2019) yang menyatakan bahwa variabel inflasi memoderasi secara signifikan hubungan pengaruh antara variabel rentabilitas dengan pertumbuhan aset. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadina (2018) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak mampu memoderasi rentabilitas terhadap pertumbuhan aset. Artinya, inflasi dapat memperlemah hubungan antara rentabilitas terhadap pertumbuhan aset.

#### **Peran Inflasi Dalam Memoderasi *Capital* Terhadap Pertumbuhan Aset**

Hasil pengujian menyatakan bahwa inflasi memoderasi *capital* secara positif terhadap pertumbuhan aset. Artinya semakin tinggi inflasi maka semakin memperkuat pengaruh *capital* terhadap pertumbuhan aset. Maka berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa hipotesis 8 diterima. Hasil penelitian ini mendukung hasil-hasil penelitian yang diajukan oleh para peneliti sebelumnya yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu, dilakukan oleh Junianto & Suprastha (2020) yang menyatakan bahwa inflasi mampu memoderasi *capital* terhadap pertumbuhan aset. Artinya inflasi dapat memperkuat pengaruh *capital* terhadap pertumbuhan aset. Demikian pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafrida & Abror (2011) dan Oktavianti & Nanda (2019) yang menyatakan bahwa variabel inflasi memoderasi secara signifikan hubungan pengaruh antara variabel *capital* dengan pertumbuhan aset.

Melalui proses tersebut, karyawan diberikan pelatihan dan pengembangan yang relevan dengan kinerja pekerjaannya, sehingga diharapkan dapat menjalankan tanggung jawab pekerjaannya dengan sebaik - baiknya. (Abdul Aziz Sholeh et.al. 2024 :82) Kondisi kerja yang baik adalah ketika manusia dapat melaksanakan pekerjaan secara optimal sehat, aman dan nyaman (Pandu Widodo, Hesti et al 2024:73)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. *Risk profile* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan aset BPR.
2. *Good corporate governance* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan aset BPR.
3. Rentabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan aset BPR.
4. *Capital* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan aset BPR.
5. Tingkat inflasi sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh signifikan terhadap hubunganantara *risk profile* dengan pertumbuhan aset BPR.
6. Tingkat inflasi sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh signifikan terhadap hubunganpengaruh antara *good corporate governance* dengan pertumbuhan aset BPR.
7. Tingkat inflasi sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh signifikan terhadap hubunganpengaruh antara rentabilitas dengan pertumbuhan aset BPR.
8. Tingkat inflasi sebagai variabel moderasi berpengaruh signifikan terhadap hubunganpengaruh antara *capital* dengan pertumbuhan aset BPR.

Disarankan kepada manajemen PD.BPR Kabupaten Bulungan agar memperhatikan tingkat *risk*, walaupun pada penelitian ini *risk* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan asset, namun secara teoritis penting sekali untuk menjaga tingkat *risk* dimana jika *risk* meningkat maka kinerja para karyawan akan semakin diperkatat lagi dalam menghadapi *risk* tentunya dengan semakin meningkatnya kinerja karyawan maka akan semakin meningkat pula aset pada PD BPR.

- Disarankan kepada manajemen PD. BPR Kabupaten Bulungan untuk dapat meningkatkan *good corporate governance* sehingga ukuran perusahaan yang didukung oleh sistem tata kelola yang baik akan berdampak positif bagi keberlangsungan perusahaan. Namun, pada penelitian ini GCG tidak mampu mempengaruhi pertumbuhan aset sedangkan secara teoritis dengan semakin baiknya tata kelola suatu perusahaan makan akan mudah untuk mencapai suatu tujuanatau target yang dalam hal ini capaian pertumbuhan aset.

- Disarankan juga kepada manajemen PD. BPR Kabupaten Bulungan agar dapat

meningkatkan nilai rentabilitas. Meskipun pada penelitian ini rentabilitas tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan aset namun secara teoritis dengan semakin meningkatnya nilai rentabilitas tentu akan memberikan peningkatan pada pertumbuhan aset dengan terus mengontrol rasionya karena dengan demikian maka akan semakin meningkat pula laba yang dihasilkan sehingga pertumbuhan aset meningkat.

- Disarankan kepada manajemen PD. BPR Kabupaten Bulungan agar dapat meningkatkan *capital*, meskipun pada penelitian ini *capital* tidak mempengaruhi pertumbuhan aset namun secara teoritis dengan mengundang investor yang strategis dan mitra baru yang strategis baik lokal maupun asing, dan melakukan penambahan modal dari penyisihan laba dengan demikian semakin meningkat *capital* maka semakin meningkat pula pertumbuhan aset.
- Disarankan kepada manajemen BPR Kabupaten Bulungan agar dapat memberikan langkah-langkah atau strategi yang matang saat menghadapi inflasi, dengan mengontrol *risk* kredit macet agar pertumbuhan aset tetap meningkat. Meskipun pada penelitian ini inflasi tidak bisa memoderasi pengaruh *risk* terhadap pertumbuhan aset namun secara teori jika inflasi meningkat maka *risk* akan sangat mungkin meningkat.
- Pada manajemen PD. BPR Kabupaten Bulungan GCG tidak mempengaruhi pertumbuhan aset dengan inflasi sebagai moderator namun secara teori dengan memberikan kebijakan-kebijakan dalam menghadapi inflasi yang naik tentu akan terbentuk tata kelola yang baik dalam menghadapinya sehingga tetap dapat meningkatkan pertumbuhan aset.
- Pada manajemen PD. BPR Kabupaten Bulungan diharapkan dapat mengelola rasio dengan baik sehingga laba yang dihasilkan meningkat ketika inflasi meningkat dan pertumbuhan aset dapat meningkat pula.
- Disarankan kepada manajemen PD. BPR Kabupaten Bulungan agar terus meningkatkan *capital* dengan melakukan beberapa strategi sehingga saat inflasi meningkat *capital* juga meningkat sehingga pertumbuhan aset meningkat.
- Disarankan untuk akademik maupun praktik manajerial untuk dapat menggali lebih dalam mengenai manajemen keuangan di lingkungan perbankan, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja rasio kesehatan bank, pertumbuhan aset dan pengaruh inflasi terhadap hubungan antara kedua variabel tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Rohadatul, A.D, Mawardi, 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia Tahun 2006-2015*, *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 3 (4)

Darmawi, Herman, 2007. *Manajemen Perbankan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta 42-43.

Hasibuan, Malayu, 2009, *Dasar-Dasar Perbankan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.

Lubis, 2013, *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada BPR di Indonesia*, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 1 (4).

Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/17/PBI/2017 Sistem Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat 4 Desember 2007.

Tontowi, J.A, 2017, *Penelitian Kuantitatif dan Analisis Data Dengan Menggunakan SEM* Surabaya: Pustaka Radja

Purba, Y.H, 2015, *Analisis Camel untuk Menilai Performance Perusahaan Perbankan (Studi Pada Bank Milik Pemerintah)*, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol.29 (1)

Robin, 2013, *Pengaruh CAR,NPL,BOPO, LDR, Branches dan BI Rate Terhadap Pertumbuhan Aset di Indonesia*, *Journal Of Accounting And Management Research*, Vol. 8(1).

Aziz Sholeh, Abdul et. Al. 2024. Kompensasi Terhadap Motivasi Kerja Karyawan pada PT. Insolent Raya di Surabaya, *Journal Of Management and Creative Business* Vol. 2 No. 1 Januari 2024, Halaman : 82 - 96

Pandu Widodo, Hesti et. al. 2024. Dampak Pelatihan, Motivasi dan Lingkungan Kerja pada Kinerja Karyawan PT. KAI (Persero) di Stasiun Surabaya Pasar Turi, *Journal Of Management and Creative Business* 2 (1) , 66 - 81